

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Brown, dkk (1966) menyatakan bahwa penjara merupakan lingkungan yang paling dihindari oleh masyarakat dari pada lingkungan lain, karena penjara digambarkan sebagai *“barren landscape devoid of even the most basic elements of humanity”*. Saat ini penjara yang ada di Indonesia telah menganut unsur pembinaan pada narapidana untuk persiapan kembali ke masyarakat, sehingga lebih dikenal dengan Lembaga Pemasyarakatan.

Menurut Panjaitan (1995) Lembaga Pemasyarakatan adalah sebuah instansi terakhir didalam sistem peradilan dan tempat melaksanakan putusan pengadilan (hukum) yang bertujuan untuk pembinaan para pelanggar hukum, tidak semata-mata membalas tetapi juga perbaikan. Filsafah pemidanaan di Indonesia pada intinya mengalami perubahan seperti apa yang dikandung dalam sistem pemasyarakatan yang memandang narapidana sebagai orang tersesat dan mempunyai waktu bertobat.

Lebih jauh Panjaitan (1995) juga menyatakan bahwa adanya Lembaga Pemasyarakatan ini merupakan akibat dari adanya sistem pemberian jaminan kepastian hukum di Indonesia terutama hukum pidana. Kepastian hukum ini menurut Sudarsono (1995) tidak hanya ditunjukkan bagi pelaku tindak pidana dalam usia dewasa tetapi juga untuk anak dan remaja. Sudarsono (1995) menambahkan bahwa anak yang bersalah dan harus menjalani pidana penjara

maka ia akan menjalani hukumannya di penjara khusus atau yang lebih dikenal dengan Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan menyatakan bahwa Lapas Anak berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pembinaan bagi Anak Didik Pemasyarakatan yang meliputi Anak Pidana (anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun), Anak Negara (anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun), dan Anak Sipil (anak atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk didik di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun). Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak yang harus terpisah dari Lembaga Pemasyarakatan orang dewasa. Selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Anak, Anak Didik Pemasyarakatan akan dibina dan tetap mendapatkan pendidikan. Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak digolongkan berdasarkan umur, jenis kelamin, lama pidana atau pembinaan yang harus dijalani dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan dari pembinaan. (www.kemenkumham.go.id).

Lapas Anak ini bertujuan untuk mendidik dan membina anak-anak tersebut agar mampu berperan secara optimal ketika kembali ke masyarakat, namun demikian kehidupan seorang anak yang menjadi Anak Didik Pemasyarakatan tentu saja sangat berbeda dengan kehidupan anak-anak seusianya

yang tidak menghuni Lapas, karena ketika seseorang berada di Lapas mereka kehilangan kebebasan seperti kehidupan diluar Lapas. Pidana penjara pada prinsipnya bersifat perampasan kemerdekaan pribadi terpidana karena penempatannya dalam bilik-bilik penjara. Kehilangan-kehilangan itu antara lain adalah kehilangan kebebasan (*loos of autonomy*), hilangnya pelayanan (*loos of good and service*), hilangnya rasa aman (*loos of security*) dan hilangnya hubungan heteroseksual (*loos of heterosexual*) (Mulyadi, 2005). Akibat lain yang timbul adalah prasangka buruk dari masyarakat (*moral rejection of the inmates by society*) (Sykes, dalam Susilawati, 2002).

Selain masalah kehilangan beberapa haknya ketika berada di Lapas seperti yang diungkapkan Mulyadi (2005) dan Skyes (dalam Susilawati, 2002) dampak lainnya adalah timbulnya masalah-masalah psikologis seperti rasa rendah diri, depresi dan stres (Wismayanti, 2007). Gullone, dkk (2000) memberikan gambaran bahwa kehidupan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan tidak lepas dari kondisi stres, hal ini dikarenakan para tahanan sedikit menggunakan coping stres yang adaptif. Studi lain yang dilakukan oleh Zamble dan Porporino (1990) menunjukkan bahwa para tahanan menggunakan strategi *coping* stres yang salah yaitu *coping* dengan cara menghindari stres daripada menggunakan *problem-focused coping*. Ruchkin, dkk (1999) melakukan penelitian eksperimen terhadap 178 tahanan remaja usia 15-18 tahun, dan hasilnya menunjukkan bahwa para remaja menggunakan strategi *cognitive and behavioral avoidance* dalam menghadapi situasi stres yang mereka alami selama di penjara. Mckay, dkk (dalam Mohino, S., dkk., 2004) menemukan tingkat stres yang lebih tinggi di

antara para tahanan sebagian besar disebabkan kurangnya hubungan dengan dunia luar. Studi lain yang dilakukan oleh Jones (dalam Mohino, S., dkk., 2004) menunjukkan bahwa tingkat stres yang paling tinggi ditunjukkan pada para tahanan usia di bawah 25 tahun dan lebih dari 45 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hertinjung dan Purwandari di Lapas kelas IIA Sragen pada tahun 2006 menyebutkan bahwa 7 orang narapidana yang akan bebas mengalami depresi berat.

Stres sendiri merupakan masalah yang umum dihadapi setiap orang saat ini, stres datang tidak mengenal usia maupun kelas sosial, pemaparan dengan stres dapat mengakibatkan emosi yang menyakitkan seperti kecemasan atau depresi, selain itu juga dapat berakibat pada penyakit fisik baik itu ringan maupun berat, akan tetapi reaksi orang terhadap stres sangat berbeda: sebagian orang yang menghadapi peristiwa stres mengalami masalah psikologis atau fisik yang serius, sedangkan orang lain yang berhadapan dengan peristiwa yang sama tidak mengalami masalah apa-apa bahkan merasa peristiwa tersebut adalah sesuatu yang menarik atau menantang (Atkinson, dkk., 2002).

Pemicu stres dapat datang dari berbagai hal, menurut Bukstel dan Kilmann (dalam Bartol, 1994) mengemukakan bahwa pola reaksi psikologis yang dialami narapidana selama di Lembaga Pemasyarakatan menyerupai huruf U, dimana ketika pertama kali menjalani hukuman atau pembinaan di Lapas mereka harus beradaptasi dengan perubahan hidupnya, karena kehidupan di Lapas jauh berbeda dengan kehidupannya ketika bebas, adaptasi dengan perubahan hidup ini menjadi sumber stres tersendiri karena mereka tidak bisa lagi melakukan hal-hal yang

diinginkan seperti saat mereka di luar. Semua kegiatan narapidana diatur oleh pihak Lapas sehingga narapidana harus patuh dan taat terhadap aturan dan harus selalu mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan.

Seperti yang diungkapkan Bukstel dan Klimann (dalam Bartol, 1994) stres juga terjadi ketika narapidana akan bebas dan kembali ke masyarakat. Contohnya adalah D.I. seorang anak kelahiran Ponorogo 18 tahun silam yang merupakan salah satu mantan Anak Didik Pemasyarakatan. D.I. mengatakan bahwa ia merasa cemas dan stres ketika akan kembali ke masyarakat, dia takut dengan cap yang diterima dari masyarakat dan pandangan masyarakat terhadap dirinya sehingga ia memilih untuk tinggal di Liponsos Wenorejo, Surabaya. Menurut D.I. bukan hanya dirinya yang mengalami ketakutan-ketakutan seperti ini, namun juga teman-temannya yang lain yang akan kembali ke masyarakat, bahkan menurut salah seorang staf Lembaga Perlindungan Anak, Jawa Timur (LPA Jatim) tidak sedikit para narapidana anak itu enggan kembali ke masyarakat terutama mereka yang tidak lagi mempunyai orangtua (wawancara dengan staf LPA Jatim 9 september 2011). Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga penulis dapatkan dari wawancara dengan salah seorang staf Binadik (Bina dan Didik) Lapas Kelas IIA Anak Blitar, Jawa Timur. Sumber ini mengatakan kebanyakan Anak Didik Pemasyarakatan yang akan kembali ke masyarakat sering merasa takut dan cemas terhadap pandangan negatif masyarakat terhadap status mereka sebagai mantan Anak Didik Pemasyarakatan, sehingga sebagian besar mereka memilih untuk hidup di lingkungan baru yang tidak mengenal latar belakang mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan beberapa orang Anak Didik

Pemasyarakatan yang akan kembali ke masyarakat. D.N. salah seorang Anak Didik Pemasyarakatan yang masa tahanannya akan selesai dalam 2 bulan lagi berencana untuk tidak kembali ke kota asalnya demi menghindari pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya. Hal yang sama juga S.A. yang akan bebas 3 bulan kedepan, berencana bekerja di Jambi mengikuti salah seorang kerabatnya yang bekerja sebagai buruh di perkebunan sawit, dan akan pulang ketika ia telah berhasil dan memiliki banyak uang sehingga masyarakat tidak lagi memandang statusnya sebagai mantan Anak Didik Pemasyarakatan. B.E.P. memiliki kasus yang berbeda dari dua orang temannya tersebut. B.E.P yang akan bebas 1 bulan lagi mengatakan mengalami ketakutan dan rasa cemas ketika mengingat-ingat masa kebebasannya, bahkan tidak jarang hal ini menyebabkan dia sulit tidur. B.P.E. mengungkapkan ketakutannya ini disebabkan oleh masa depan yang tidak jelas dan bagaimana caranya mendapatkan pekerjaan untuk membiayai hidupnya ketika keluar dari Lembaga Pemasyarakatan nantinya, karena ia sudah tidak memiliki orang tua lagi. B.S. juga merasakan hal yang sama bahkan, ia merasakan lebih baik hidup di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Blitar, Jawa Timur ini dari pada kehidupan dahulunya sebagai anak jalanan yang tidak menentu, baik itu masalah tempat tinggal maupun pekerjaan yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketakutan-ketakutan Anak Didik Pemasyarakatan tersebut kembali ke masyarakat hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kenemore dan Roldan (2005) yang menyatakan bahwa narapidana mengalami stres dan depresi berat menjelang kebebasannya disebabkan karena kecemasan dalam menghadapi

masa depan yang tidak jelas, tidak terstruktur serta pandangan masyarakat yang negatif terhadap mantan narapidana. Para mantan narapidana kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan untuk bisa hidup layak ketika kembali ke masyarakat menjadi stresor tersendiri bagi narapidana maupun Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat (Louks, N., dkk., 1998).

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Blitar merupakan satu-satunya Lembaga Pemasarakatan khusus anak yang ada di Jawa Timur. Pada 20 Januari 2011 terdapat 231 anak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. Berikut adalah data beserta pelanggaran yang dilakukan:

Tabel I.1
Klasifikasi Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Blitar, Jawa Timur

No	Status Binaan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Tahan			
	A1	4	2	6
	AII	10	0	10
	AIII	27	1	28
	AIV	5	0	5
	AV	0	0	0
	Anak Pidana			
	BI	110	1	111
	BII	44	0	44
	BIIb/BIII	8	0	8
2	Anak Negara	17	2	19
3	Anak Sipil	0	0	0
	Jumlah Semua	220	6	231

(Data Bimpaswat LAPAS Kelas IIA Blitar tanggal 20 Januari 2011)

Keterangan:

- AI : Tahanan kepolisian
- AII : Tahanan tingkat kejaksaan
- AIII : Tahanan tingkat pengadilan negeri
- AIV : Tahanan tingkat pengadilan tinggi
- AV : Tahanan tingkat kasasi
- BI : Pidana di atas 1 tahun
- BIIa : Pidana di atas 3-1 tahun
- BIIb/BIII : Pidana di bawah 3 bulan

Lapas ini memiliki sistem pendidikan formal yang merupakan hasil kerjasama pihak Lembaga Pemasyarakatan dengan Dinas Pendidikan setempat, namun lebih jauh Kepala Lembaga Pemasyarakatan menambahkan bahwa perlu penanganan-penanganan psikologis secara berkesinambungan (wawancara dengan Ka Lapas 9 September 2011). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wismayanti (2007) mengungkapkan bahwa anak-anak yang menjadi Anak Didik Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Anak Blitar, Jatim memiliki kebutuhan psikis seperti adanya sebuah tempat anak untuk berbagi cerita, dibutuhkan tenaga profesional untuk bisa melakukan konsultasi psikologi agar mereka bisa mengurangi rasa bersalah dan memotivasi anak untuk dapat mencapai cita-citanya jika nanti telah kembali ke masyarakat serta untuk membuhkan keberaniannya hidup ditengah-tengah masyarakat, untuk menangani gangguan psikologis terutama stres peneliti ingin mengadakan *group therapy* atau terapi kelompok dan melihat efektifitasnya pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Blitar.

Terapi kelompok memiliki beberapa keunggulan dibanding terapi individual. Bagi terapis, cara ini menghemat waktu karena bisa membantu beberapa orang sekaligus. Bagi individu, ia mendapatkan ketenangan dan dukungan karena mengetahui banyak orang yang memiliki masalah serupa, bahkan lebih berat. Mereka juga dapat belajar dari pengalaman orang lain dengan mengamati bagaimana orang lain berperilaku dan mereka dapat mengkaji sifat dan reaksi melalui interaksi dengan berbagai macam orang, tidak hanya dengan terapis. Penulis mengharapkan dengan dijalinnya relasi sosial yang baik dalam

terapi kelompok ini Anak Didik Pemasarakatan tidak rentan terhadap stres, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Wiliss (dalam Atkinson, dkk., 2002) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki banyak ikatan sosial (pasangan, kawan, kerabat, dan anggota kelompok) hidup lebih lama dan kurang rentan mengalami penyakit yang berhubungan dengan stres dibandingkan dengan orang yang memiliki sedikit kontak sosial yang suportif.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah terapi kelompok efektif untuk mengurangi stres pada pada Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Blitar, Jawa Timur”?

I.3. Signifikansi Penelitian

Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang memiliki signifikansi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, khususnya yang terkait dengan stres yang dialami oleh para narapidana dan mantan narapidana yang akan kembali ke masyarakat.

Penelitian yang pertama berjudul *Coping Startegies in Young Male Prisoners*, (Journal of Youth and Adolescence) yang dilakukan oleh Mohino, dkk (2004) pada 107 orang tahanan laki-laki yang berusia diantara 18-25 tahun di *Centre Penitenciari de Joves de Barcelona (Spain)*. Penelitian ini membahas

mengenai *coping stress* yang dilakukan oleh tahanan remaja dalam menghadapi situasi stres yang dialaminya di penjara. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perbedaan penggunaan *coping strategies stress* yang dihadapi oleh Anak Didik Pemasyarakatan. Dua strategi yang dimaksud itu adalah *Emotional Discharge* dan *Positive Reappraisal*. Narapidana lebih banyak menggunakan strategi *Emotional Discharge* pada bulan pertama sedangkan penggunaan teknik *coping Positive Reappraisal* jarang digunakan sehingga banyak emosi-emosi yang tidak terkontrol yang mengakibatkan *coping* mereka terhadap stres pada bulan pertama dipenjara tidak berhasil. Hal ini berbeda ketika pada bulan-bulan berikutnya mereka telah berhasil melakukan adaptasi dengan stresor-stresor yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang yang baru pertama kali masuk penjara lebih rentan mengalami stres daripada orang yang telah biasa keluar masuk penjara (*resedivis*).

Kenemore dan Roldan (2005) dalam penelitian mereka yang berjudul *Staying Staright: Lessons From Ex-Offenders* membahas tentang pengalaman para mantan narapidana baik itu ketika di Lembaga Pemasyarakatan dan ketika bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa keluar dari penjara itu merupakan peristiwa yang traumatik, dan penuh dengan stres, banyak faktor yang mempengaruhi pandangan ini salah satunya karena kurangnya persiapan untuk menghadapi lingkungan baru yang lebih kompleks, tidak terstruktur, dan tidak bisa ditebak serta sangat berbeda dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan serta pandangan negatif yang dimiliki masyarakat kepada mantan narapidana membuat mereka sulit untuk berkembang dan

beradaptasi dengan lingkungan, dan kehilangan peluangnya untuk mendapatkan hidup yang lebih baik.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan Louks, dkk (1998) didalam tulisannya yang berjudul *The Employment Of People With Criminal Records In The European Union*. Penelitian yang dilakukan di Eropa ini menunjukkan bahwa para mantan narapidana mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, hal ini membuat mereka menjadi kelompok yang termarginalkan sehingga susah untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat umum seperti sebelum mereka masuk ke dalam penjara. Sulitnya para mantan narapidana mendapatkan pekerjaan ketika bebas menurut penelitian ini diakibatkan oleh pandangan negatif yang ada ditengah masyarakat tentang narapidana. Hal ini menjadi sumber stres tersendiri bagi mantan narapidana ketika akan kembali ke masyarakat. Akibat dari perlakuan yang diskriminatif dari masyarakat dan sulitnya mereka mencari pekerjaan untuk dapat hidup layak membuat 70% diantara mereka kembali mendekam di Lapas.

Seorang mantan narapidana mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan akibat adanya pandangan negatif terhadap mantan narapidana ketika kembali ke masyarakat juga diungkapkan oleh Kelly (2010). Tulisannya yang berjudul *Re-entry programs, from an anti unconventional ex-offender* menceritakan tentang kisah hidup seorang mantan narapidana yang memiliki status pendidikan yang tinggi serta berasal dari salah satu Universitas terkemuka Amerika Serikat. Ia tetap mengalami penolakan demi penolakan dari setiap

perusahaan ketika perusahaan tersebut mengetahui latar belakangnya sebagai seorang mantan narapidana.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kenemore dan Roldan (2005), Louks, dkk (1998), dan Kelly (2010) mengungkapkan bahwa keluar dari Lapas dan kembali ke masyarakat merupakan peristiwa traumatik dan penuh dengan stres, banyak faktor yang mempengaruhi pandangan ini salah satunya karena kurangnya persiapan untuk menghadapi lingkungan baru yang lebih kompleks, tidak terstruktur, dan tidak bisa ditebak serta sangat berbeda dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan serta pandangan negatif yang dimiliki masyarakat kepada mantan narapidana membuat mereka sulit untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan, dan kehilangan peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak serta hidup yang lebih baik. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar mantan narapidana sulit untuk lepas dari lingkaran kejahatan dan kembali ke Lapas sebagai resedivis.

Penelitian-penelitian yang dilakukan diatas hanya melihat tingkat stres yang terjadi pada narapidana maupun Anak Didik Pemasyarakatan tanpa ada tindak lanjut untuk mengatasi stres yang mereka alami, sehingga peneliti merasa perlu untuk mengangkat tema ini, pemberian intervensi berupa terapi kelompok yang akan dilakukan peneliti mampu mengurangi stres pada Anak Didik Pemasyarakatan.

I.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui efektifitas terapi kelompok untuk mengurangi stres pada Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Blitar, Jawa Timur.

I.5. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul efektifitas terapi kelompok untuk mengurangi stres pada Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Blitar, Jawa Timur. Mampu memberikan manfaat, baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya psikologi klinis sebagai salah satu referensi mengenai salah satu bentuk intervensi dalam menangani masalah-masalah psikologis terutama stres pada Anak Didik Pemasarakatan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan tentang salah satu bentuk layanan psikologis yang diterima bagi Anak Didik Pemasarakatan, terutama ketika mereka akan kembali ke masyarakat.

1.5.2.2. Bagi Anak Didik Pemasarakatan

Bagi Anak Didik Pemasarakatan penelitian ini diharapkan dapat membentuk relasi sosial yang baik antara Anak Didik Pemasarakatan sehingga mereka lebih tahan terhadap stresor baik itu ketika menjalani hukuman maupun ketika akan kembali ke masyarakat.

1.5.2.3. Bagi Pengasuh Anak Didik Pemasarakatan

Bagi staf Binadik (Bina dan Didik) Lapas diharapkan menerapkan kegiatan yang ada dalam penelitian ini sebagai salah satu bentuk layanan bagi Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat.